

HARMONI SOSIAL BERBASIS BUDAYA GUGUR GUNUNG

Imas Setiyawan*

imassetiyawan@gmail.com

Abstract

Culture is one form of community group behaviors in a region. The Javanese society is rich with traditions that have been passed down for generations since the days of the ancients. Gugur Gunung is one of the traditions carried out in Jembul community for generations. It is interesting to find out more in detail the tradition of this tradition, which also plays a role in strengthening relations between individuals in the village. This study uses a qualitative approach, through interview techniques, observation and documentation in conducting the data to find answers to the research problem. The results of research found several facts: first, Gunung Gugur became the field of social harmony in the village of Jembul; this tradition brings the social life in the community to be more harmonious. Second, the community considers the need for cooperation in social life to solve social problems, including issues of welfare that have not been evenly distributed, for which Gugur Gunung provides a solution; and the third is that this tradition involves all elements of the village community in Jembul that have been carried down from generation to generation .

Keywords: Gugur Gunung, Harmony, Jembul Village

Abstrak

Budaya merupakan salah satu bentuk perilaku kelompok masyarakat disuatu wilayah, masyarakat Jawa kental dengan tradisi yang dijalani secara turun temurun sejak zaman nenek moyang dulu, gugur gunung merupakan salah satu tradisi masyarakat Jembul yang dilaksanakan secara turun temurun, menarik kiranya untuk mengetahui lebih detail tradisi gugur gunung secara utuh serta bagaimana tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan antar individu di desa Jembul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam melakukan penggalan data di lapangan untuk menemukan jawaban dari persoalan. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa fakta yakni pertama, tradisi gugur gunung menjadi medan harmoni sosial masyarakat desa Jembul, tradisi ini dapat menggerakkan kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih harmonis. Kedua, bahwa masyarakat menganggap perlunya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan persoalan sosial masyarakat, termasuk di antaranya persoalan kesejahteraan yang belum merata; gugur gunung dapat menjadi solusi akan hal tersebut; dan ketiga, tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jembul yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

Kata kunci: Gugur Gunung, Harmoni, Desa Jembul

Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi yang berkembang di tengah masyarakat;¹ tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Di antara beberapa tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah tradisi upacara lingkaran hidup atau yang Arnold Van Gennep sebut sebagai *life cycle rites*, yakni tradisi atau ritus yang dilakukan sepanjang tahap-

tahap pertumbuhan manusia.² Melakukan upacara pada momen-momen tertentu dalam ritus hidup merupakan bagian dari tradisi yang sudah dilakukan mulai dulu sampai sekarang, dan sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Tradisi-tradisi tersebut mempunyai tempat tersendiri di tengah masyarakat dan bahkan ada yang menggunakan sesuatu yang dianggap sakral

*STAI TARUNA Surabaya

¹Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008), hlm. 278.

² Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960). Seperti dikutip juga oleh Koentjaraningrat dalam bukunya, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 74.

dalam pelaksanaannya.³ Menurut Rudolf Otto, hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Yang Suci,⁴ yaitu kekuatan tertinggi. Tanggung jawab pada Yang Suci tersebut berimplikasi pada terlaksananya tindakan religi atau upacara.⁵ Bagi Durkheim, dampaknya juga berupa kewajiban untuk berperilaku keagamaan.⁶

Kajian dan penelitian tentang tradisi budaya masyarakat Jawa sudah dilakukan sejak lama oleh beberapa peneliti dari lokal seperti yang dilakukan oleh Nur Syam,⁷ Koentjaraningrat,⁸ Erni Budiwanti,⁹ Supardi Suparlan,¹⁰ atau beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti dari luar Indonesia, seperti Geertz,¹¹ Woodward,¹² Andrew Betty,¹³ Robert W. Hefner.¹⁴ Beberapa kajian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki beragam budaya yang mengikat dan menyatu dalam kehidupan masyarakatnya; bahkan budaya ini seolah-olah sudah menjadi bagian dari kewajibannya sebagai makhluk yang tidak bisa untuk ditinggalkan.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat, tidak akan pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat yang semakin dinamis. Artinya, perubahan yang terjadi pada masyarakat memberikan pengaruh

terhadap terjadinya perubahan pada budaya itu sendiri.¹⁵ Perubahan sosial masyarakat yang dimaksud dapat menggeser tata budaya yang sudah ada, mentransformasikannya, menggantikannya, atau menambahkan yang baru yang disandingkan dengan budaya yang sudah ada.¹⁶ Dialektika budaya yang semacam ini akan senantiasa terus terjadi dan tidak akan pernah usai selama manusia masih menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, bergerak dari satu generasi ke generasi berikutnya, oleh karena itu budaya bukanlah suatu praktik tradisi yang bersifat dinamis, akan tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.¹⁷

Di satu sisi budaya masyarakat selalu memberikan ruang bagi tiap-tiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain, sehingga menciptakan harmoni sosial ditengah masyarakat, menghilangkan fragmen-fragmen yang ada di masyarakat serta dapat menumbuhkan nilai-nilai kerjasama di masyarakat yang sudah mulai luntur.¹⁸

Gugur gunung adalah salah satu budaya yang masih bertahan di lingkungan masyarakat Jawa. Tradisi masyarakat desa ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Jembul, Jatiarjo Mojokerto. Masyarakat Jembul yang keseluruhan masyarakatnya beragama Islam, masih mempertahankan tradisi ini secara terus menerus, bahkan mungkin keberadaan tradisi gugur gunung seperti di Mojokerto ini sudah tidak bisa kita temukan lagi di lingkungan masyarakat perkotaan. Budaya gugur gunung merupakan simbol sikap kebersamaan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan secara kolektif.¹⁹ Istilah gugur gunung sendiri sebenarnya berarti sekelompok penduduk

³Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 38-39.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 377

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok - Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 201.

⁷Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).

⁸Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press).

⁹Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LkiS, 2000).

¹⁰ Supardi Suparlan, *Hubungan Antar Suku, Bangsa, Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan* (Jakarta: YPKIK, 2004).

¹¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).

¹²Mark Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹³Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religio: An Antropology Accounts*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

¹⁴Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan; Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).

¹⁵Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Abardi, 1984), hlm. 154.

¹⁶ Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), hlm. 9.

¹⁷Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 184.

¹⁸Samsul Ode, "Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku," *Jurnal POLITIKA*, Vol. 6 No. 2 tahun 2015, hlm. 93-100.

¹⁹ Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan I*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992).

yang melakukan kegiatan bersama-sama untuk membuka jalan atau pemukiman di lereng pegunungan, sehingga istilah ini melekat pada masyarakat Jawa dengan sebutan gugur gunung.²⁰ Akan tetapi pelaksanaan tradisi gugur gunung yang dilakukan masyarakat desa Jembul sudah mengalami perubahan dari arti gugur gunung itu sendiri. Dalam budaya masyarakat desa Jembul, gugur gunung bukan lagi diartikan sebagai kerjasama membuka wilayah untuk keperluan jalan di lereng gunung, melainkan dikonsepsikan sebagai budaya membangun rumah warga secara bersama-sama; segala keperluan dalam proses gugur gunung ditanggung secara bersama-sama tanpa membebarkannya pada satu pihak saja. Terlepas dari makna yang berbeda dalam memahami gugur gunung, secara substansi tradisi ini memiliki kesamaan yang tidak bisa dilepaskan dari kerjasama kolektif semua masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian peneliti untuk mengangkat budaya gugur gunung ini sebagai simbol persatuan yang muncul dari kearifan lokal masyarakat pedesaan.

Setidaknya ada beberapa alasan kenapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, *back to tradition*; kondisi masyarakat saat ini mengarah pada fragmen-fragmen kecil yang sejatinya menuju pada kecenderungan terjadinya konflik horizontal di masyarakat. Hal ini diperparah dengan pesta politik²¹ yang sedang diselenggarakan di negeri ini membuat perbedaan pilihan politik mengerucut pada sentimen kebencian sesaat dengan kelompok yang berbeda pilihan. Kembali pada kearifan lokal seperti budaya gugur gunung dapat menjadi solusi untuk mengurangi gesekan di masyarakat akibat perbedaan. Kedua, di era industri global seperti saat ini, mobilitas masyarakat semakin tinggi, yang mengarah

²⁰Muhid Maksum Sunaryo, "Studi Kasus Lunturnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu Kabupaten Jombang," dalam *Jurnal Trisula*, edisi 1, Vol. 1 tahun 2015, hal 16-31 LPPM Universitas Darul Ulum Jombang.

²¹Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018, tentang Tahapan, Program, dan Jadwal penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019.

pada kehidupan individualis sehingga melupakan sikap sosialis dalam bermasyarakat. Tradisi-tradisi kerjasama antar individu dalam masyarakat mulai berkurang seiring dengan munculnya era globalisasi. Oleh karena itu budaya gugur gunung yang masih bertahan di desa Jembul Mojokerto ini perlu menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat mempertahankan tradisi tersebut dari gerusan globalisasi. Ketiga, budaya sebagai mesin ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam berbagai perayaan kebudayaan selalu diiringi dengan berputarnya roda perekonomian masyarakat, perputaran sendi-sendi ekonomi berasal dari datangnya wisatawan serta adanya transaksi jual beli sehingga masyarakat lokal menjadi pihak yang diuntungkan. Lebih jauh lagi, tradisi gugur gunung ini juga membantu mereka yang kesulitan secara ekonomi dalam memperbaiki rumahnya, sehingga dalam hal ini tradisi di masyarakat selalu bisa mendatangkan nilai ekonomis jika dapat dikelola dengan baik. Hal ini bisa menjadi contoh bagi daerah lain untuk terus menjaga tradisi lokal masyarakat.

Agama dan Solidaritas Sosial

Dewasa ini sangat menekankan pada unsur solidaritas masyarakat dengan mengutamakan fungsi agama yang berfungsi sebagai kohesi sosial; anggota kelompok kehilangan individualitas dan merasakan bersatu dengan masyarakat lainnya.²² Emile Durkheim juga menyatakan bahwa "masyarakat sebuah analogi organisme tubuh, di mana semua bagian bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan keseluruhan, dan agama dipahami sebagai perekat yang menyatukan masyarakat."²³ Maksudnya ialah kehidupan masyarakat, menurut Durkheim, adalah sama dengan makhluk biologis. Segala pekerjaan dilakukan dengan kebersamaan dan diikat oleh nilai-nilai agama. Manusia disatukan melalui kebudayaan yang telah dibentuk atas kesepakatan bersama.

²²Amal Taufik, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 30

²³Taufik, *Sosiologi*, hlm. 31.

Durkheim melihat, perubahan sosial dalam interaksi individu dengan masyarakat disebabkan oleh kepadatan moral dalam pembagian kerja. Kepadatan moral akibat pertambahan jumlah penduduk, menurutnya, adalah faktor utama dalam pembagian kerja. Semakin meningkatnya jumlah penduduk semakin erat pula hubungan masyarakat dalam pembagian kerja. Dalam masalah perubahan sosial tersebut Durkheim menyumbangkan asumsinya, yakni solidaritas sosial yang disebabkan atas pembagian kerja. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja sebagai perekat sosial. Nilai, adat istiadat, dan kepercayaan dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif. Dia membagi solidaritas sosial ke dalam dua tipe utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²⁴

Tipe solidaritas mekanik, menurutnya, terdapat pada masyarakat primitif, masyarakat pedesaan, dan praindustri yang mencirikan sebagai masyarakat tradisional. Kesadaran kolektif membungkus semua kesadaran individu yang serupa seperti dalam memberi sanksi terhadap orang yang menyimpang; sanksi solidaritas mekanik bersifat represif karena sanksi yang diberikan merupakan kemarahan sosial terhadap orang yang melanggar. Kesadaran inilah yang disebut dengan kesadaran kolektif karena solidaritas mekanik ini memiliki keyakinan dan nilai-nilai bersama, bukan individual. Solidaritas organik terdapat pada masyarakat industri, yaitu masyarakat perkotaan yang diciptakan oleh pembagian kerja yang bergantung pada perbedaan individual dengan perbedaan masyarakat industri dapat bersatu antar masyarakat.²⁵

Solidaritas mekanik dicirikan pada pola-pola relasi masyarakat sosial yang mengikat persatuan suatu masyarakat sosial. Pola relasi masyarakat sosial berdasarkan atas

²⁴Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Fislophi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 95.

²⁵Peter Beliharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 107.

kebersamaan, jenis pekerjaan dan agama yang dianut dengan kepercayaan yang sama. Nilai-nilai budaya yang dapat menyatukan masyarakat sosial akan memperkuat hubungan antarmasyarakat. Semua individu terlibat dalam kebersamaan yang berdasarkan atas suatu komponen penting, yakni kesadaran kolektif. Apa yang dirasakan oleh seseorang akan dirasakan pula oleh orang lain.²⁶

Solidaritas mekanik lebih condong kepada masyarakat yang ada di pedesaan yang keseragaman kerjanya selalu dilalui dengan kebersamaan atas kesadaran masyarakat secara kolektif dan memiliki kepercayaan yang sama secara menyeluruh. Kesadaran kolektif pada masyarakat primitif (sederhana) paling kuat karena pada dasarnya anggota masyarakat memiliki kepercayaan, nilai-nilai, serta gaya hidup yang secara garis besar sama. Namun dalam hal pembagian kerja ia bersifat rendah karena jenis pekerjaan anggota masyarakat secara mekanik sama. Menurut Durkheim, agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek sosial masyarakat, yang mencakup semua kebudayaan di dalamnya. Adanya nilai budaya-agama dalam tradisi slametan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini bisa dikatakan masuk dalam kategori solidaritas mekanik seperti yang disampaikan Durkheim.

Pemikiran Durkheim sama dengan pemikiran Ibnu Khaldun, bahwa agama dapat menguatkan solidaritas sosial dan mempersatukan umat manusia dalam tujuannya.²⁷ Sementara budaya merupakan suatu tindakan masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama melalui budaya-budaya yang telah disepakati bersama dan dilakukan bersama-sama. Tindakan tersebut menjembatani kohesi masyarakat dengan perasaan solidaritas antarmasyarakat; maka terbentuklah persatuan masyarakat dengan kesetiakawanan

²⁶Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, (London, 1964).

²⁷Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2010), hlm. 179. Baca juga Nahriya Fata, "Tinjauan Sosiologis tentang Pentingnya Agama dalam Perubahan Sosial," dalam *Al Maqasid*, Vol. 2 No. 1 2016, hlm. 239-254.

atas kesadaran masing-masing individu melalui agama dan budaya.

Menurut John Haba, sebagaimana dikutip oleh Abdullah, kearifan lokal setidaknya memiliki enam fungsi. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Keempat, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.²⁸

Budaya dan Masyarakat

Ahli antropologi terbagi menjadi dua golongan dalam mendefinisikan kebudayaan. Golongan pertama melihat bahwa kebudayaan adalah pola dari kelakuan yang menekankan deskripsi yang terperinci dari seluruh aspek kehidupan manusia tanpa membedakan gejala-gejala yang dapat diamati dari pada sebagai sistem ide, konsep dan pengetahuan yang tidak dapat diamati secara langsung. Golongan kedua melihat kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang menekankan deskripsi atau etnografi sebagai bukti untuk menunjukkan perwujudan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.²⁹ Geertz termasuk salah satu antropolog yang masuk dalam kategori kedua. Penekanannya adalah pemahaman yang bersifat obyektif, yaitu bersumber dan

berlandaskan pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pola yang kedua ini menjadi bahan kajian bagi sebagian besar tokoh antropologi; penelitian gugur gunung di Desa Jembul merupakan bagian dari golongan yang kedua, yang melihat kompleksitas tradisi secara deskriptif dan komperhensif.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang hidup pada lingkungan yang sama dan saling bekerjasama untuk terjalinnya struktur sosial dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan.³⁰ Kebudayaan adalah khasanah pengetahuan bersifat abstrak milik masyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, bahasa. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.

Seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya. Ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dengan demikian, budyalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Budaya secara umum berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Istilah ini bermakna hal-hal yang berkaitan dengan budi

²⁸Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

²⁹Parsudi Suparlan, *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 193.

³⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 22.

dan akal manusia, atau yang dalam bahasa Inggrisnya, *culture* dan dari bahasa latin, *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan; diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.³¹ Seorang antropolog Inggris, Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.³²

Kuntjaraningrat, salah satu Guru Besar antropologi Indonesia, menyatakan bahwa budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Juga, ada yang berpendapat bahwa budaya adalah perkembangan dari majemuk budi-daya, yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.³³ Unsur-unsur kebudayaan, menurutnya, meliputi:

1. Sistem Bahasa

Seperti yang sudah dipahami, bahasa adalah suatu alat untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yakni berinteraksi dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Yaitu, kecakapan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, sehingga bisa diwariskan kepada generasi penerusnya. Itulah mengapa bahasa memiliki porsi penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan juga memiliki batasan yang sangat luas karena berisi pengetahuan

manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Fenomena banyaknya suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup karena mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak mampu membuat alat-alat apabila tidak mengetahui detail bahan mentah yang akan mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Itulah mengapa tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam kehidupan, setiap manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup. Salah satu usaha mereka, adalah dengan membuat peralatan atau benda-benda. Para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia tentang teknologi ini, masih terbatas. Jadi ditarik kesimpulan, bahwa unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Unsur ini menjadi focus kajian yang penting dalam penelitian etnografi. Yakni, mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem

³¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.

³²Edward B. Tylor, “Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874),” dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 48.

³³Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Fungsi religi dalam masyarakat mengalami permasalahan karena munculnya sebuah pertanyaan mengapa manusia bisa percaya pada sesuatu yang sifatnya supranatural dan dianggap memiliki kekuatan lebih tinggi dari manusia, dan banyak cara atau usaha manusia untuk dapat berkomunikasi bahkan mencari tahu hubungan-hubungannya dengan kekuatan supranatural.

7. Kesenian

Terdapat deskripsi tentang seni dari hasil penelitian etnografi yang berisi tentang benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih kepada teknik - teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Berlaku juga pada perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.³⁴

Tidak berbeda jauh pengertian kebudayaan di atas, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi telah merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dengan susunan, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan dari benda atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia serta untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan atau hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.³⁵

Kebudayaan dapat diartikan juga sebagai seperangkat nilai, gagasan vital, dan keyakinan yang menguasai dan menjadi pedoman bagi terwujudnya pola-pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kebudayaan mencakup segala cara berfikir, merasakan dan bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Peursen yang menyatakan bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, misalnya cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara

untuk menyambut peristiwa penting, demikian juga mengenai kelahiran.³⁶

Buku yang disusun oleh Geertz berjudul, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, berisi pernyataan tentang pengertian budaya, yang merupakan suatu sistem makna dan simbol yang saling berhubungan di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, mengekspresikan perasaannya serta memberikan penilaian-penilaiannya. Semua ini ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan. Jadi, budaya memang haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.³⁷ Berbeda halnya dengan definisi yang dinyatakan Ralph Linton. Kebudayaan bukan hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja, apalagi dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan, melainkan seluruh cara kehidupan dari masyarakat.³⁸

Dari berbagai uraian yang telah menjelaskan tentang pengertian dan unsur-unsur yang ada dalam budaya, maka dapat dipahami bahwa gugur gunung yang dilakukan masyarakat Jembul merupakan bagian dari budaya. Tradisi merupakan bagian dari hasil cipta dan karya manusia yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu, tradisi ini mengandung berbagai unsur yang ada dalam kebudayaan, di antaranya kepercayaan atau religi serta unsur kesenian.

Gugur Gunung dan Harmoni Sosial

Harmoni sosial bisa diartikan sebagai tugas untuk menjaga agar kehidupan sosial selalu ada dalam keselarasan dan kerukunan. Bisa dikatakan harmoni yang sesungguhnya ialah apabila semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan.⁴⁰

³⁶Van Puersen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

³⁷Adam Kuper, *Culture*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), hlm. 98.

³⁸Leonard Siregar, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan", dalam *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2002), hlm. 4-6.

³⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, hlm. 8.

³⁵Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 21.

Harmoni sosial merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud jika didalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama. Dari gabungan kata tersebut bisa dilihat bahwa seorang manusia mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menata kehidupannya baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Suatu harmoni tidak akan pernah tercapai ketika rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghargai tidak tertanam dalam diri manusia.³⁹

Keberadaan manusia dengan sesamanya merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Seorang manusia tidak mungkin mampu untuk hidup tanpa bantuan orang lain, suatu masyarakat yang mampu mewujudkan atau membangun harmoni sosial dalam kehidupannya maka mereka akan sampai pada titik ketertiban, ketentraman dan kenyamanan. Harmoni sosial tidak hanya dikaitkan dengan kehidupan saja, tapi mampu merambat diberbagai aspek, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan.⁴⁰

Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara mampu berkembang dengan baik apabila para pemeluk agama tidak menjadikan Tuhan dan agama yang dianutnya digunakan sebagai topeng untuk mencapai kekuasaan dan kekayaan. Sifat kecenderungan ini yang mampu membuat manusia meletakkan dirinya sendiri sebagai negasi sempurna ketuhanan. *The others* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis.

³⁹Nur Syarifah, "Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Religi* Vol.IX/No.1. (Yogyakarta: 2013), hlm. 134.

⁴⁰Sri Suwartiningsih dkk. "Kekerabatan Dasar Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia," dalam *Jurnal Prosiding Konser Kaya Ilmiah* Vol.2. (Salatiga:UK Satya Wacana,), hlm. 334.

Keberlainan adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.⁴¹

Negara Indonesia yang pada dasarnya mempunyai keberagaman suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya adalah suatu hal yang tidak mungkin dihindari oleh masyarakat. Maka dari itu suatu keindahan keharmonisan sosial bisa terlihat apabila mampu merekatkan berbagai perbedaan dan bisa menjadikannya sebagai alat untuk memahami, tepo seliro dan toleransi, yang nantinya akan melahirkan persatuan antar umat dan saling menghargai.⁴²

Namun yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu suatu perbedaan dalam beragama sering kali menjadi pemicu konflik horizontal yang berkepanjangan. Tentu tidak itu saja yang menjadi pemicu suatu konflik, karena bisa saja konflik itu muncul dari sebuah komunitas yang mempunyai latar belakang berbeda seperti budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti inilah yang sering terjadi di masyarakat Indonesia khususnya dipedalaman serta rendahnya tingkat pendidikan sehingga membuat hubungan komunikasi yang harusnya terjalin dengan baik namun malah tidak dapat terkontrol. Sehingga kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa bahasa fisik hanya satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah.⁴³

Suatu konflik dapat menyeret siapa saja dan komunitas manapun, tidak memandang siapapun baik itu dari kalangan yang berpendidikan, suku ataupun agama yang sama. Siapapun bisa terlibat langsung dalam konflik yang terjadi didepannya atau mungkin saja bisa terlibat langsung dengan konflik tersebut, kecuali bagi mereka yang mempunyai mental yang kuat serta mampu

⁴¹Abdul Munir Mulkam, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Jakarta:Kanisius, 2007), hlm. 65.

⁴²Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", dalam *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), hlm. 247

⁴³Litbang, "Dilema Pendirian Rumah Ibadat Dan Keragaman Fahaman Keagamaan, Harmoni," dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol.IX/No.35, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2010).

mengendalikan dirinya. Karena perbedaan budaya, kultur dan tradisi di setiap daerah yang lain, dapat menjadi pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter setiap individu. Namun karena perbedaan inilah yang sering kali menimbulkan berbagai konflik apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga menjadi penghambat yang besar bagi terciptanya suatu keharmonisan.

Konsep harmoni atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat Jawa sebenarnya tidak terlalu terlihat ataupun nampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Konsep harmoni tersebut lebih merujuk pada hal metafisis yang mampu menjwai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Orang Jawa mempercayai bahwa keharmonisan merupakan inti dari budaya orang Jawa.⁴⁴

Sebagian orang Jawa mempercayai bahwa keselarasan atau harmoni sosial merupakan cikal bakal untuk mencapai tujuan hidup yang aman dan tenteram sejahtera. Suatu kesejahteraan pasti akan berhubungan secara langsung dengan keselarasan sosial, hubungan antara manusia dan Tuhan, alam dan hubungan antar sesama manusia.

Suku Jawa sangat menjunjung konsep harmoni yang selama ini diyakini oleh mereka diantaranya yaitu rukun dan rasa hormat, dua hal inilah yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dan masih diterapkan hingga sekarang meskipun ada beberapa pihak yang sudah mulai meninggalkannya. Geertz sendiri menyebutkan bahwa prinsip rukun dan hormat dalam masyarakat Jawa merupakan kaidah dasar yang paling menentukan dalam pola hidup masyarakat Jawa.⁴⁵

Upaya mencapai keselarasan dan pemeliharaan ketertiban adalah usaha yang menonjol. Gagasan kesatuan menyiratkan keteraturan, hasrat, ambisi, dan nafsu pribadi ini dianggap mengancam harmoni, sampai-sampai timbul pemikiran bahwa “berkorban demi harmoni sosial akan mengantarkan pada

pahala tertinggi”. Gagasan itulah yang selama ini telah ditanamkan oleh masyarakat Jawa, karena bagi orang Jawa menjadi orang Jawa adalah dengan berbudaya.

Adapun menjadi patokan konsep harmoni yang selalu diyakini masyarakat Jawa sampai sekarang adalah:

Pertama, nilai rukun, secara ideologi nilai rukun diekpresikan dengan jelas secara ideal memberi bantuan timbal balik dan berbagai beban (dikenal dengan sebutan gotong royong) dan proses pengambilan keputusan dengan konsultasi yang dinamakan musyawarah.⁴⁶ Masyarakat Jawa sangat memegang teguh kerukunan mereka beranggapan kondisi itu mampu mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis, tenteram, aman dan tanpa perselisihan, serta masyarakat Jawa selalu berusaha menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Setiap manusia telah diajarkan untuk selalu mementingkan kepentingan sosial dan bukan dirinya sendiri. Setiap manusia telah diajarkan untuk tidak menghancurkan keseimbangan sosial demi kepentingan pribadi. Masyarakat Jawa mengajarkan bahwa manusia harus selalu mempunyai sikap *nrimo* atau mempunyai sikap pasrah terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi, serta menyadari hidupnya itu merupakan bagian dari masyarakat luas.

Kedua, rasa hormat nilai ini sangat berhubungan dengan orang lain atau bisa dibidang mencakup segala relasi sosial. Lebih-lebih orang Jawa yang sangat mengenal sistem hirarki, yaitu suatu sikap yang dapat membatasi antara sesama manusia dengan yang lainnya. Misalnya hubungan antara anak dengan orang tuanya, hubungan dengan orang yang lebih tua serta sesama teman yang lainnya yang mungkin saja seumuran atau sebaya. Berasal dari perundingan gaya orang Islam, tampaknya musyawarah dapat dengan mudah mengundang citra kesetaraan. Orang Jawa beranggapan bahwa gagasan mengenai kesederajatan orang “di mata Tuhan”; dengan demikian, kesederajatan moral dianggap suatu

⁴⁴Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Seghari-hari Orang Jawa*, (Jakarta:Gramedia, 1983), hlm. 92

⁴⁵ Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta:PT. LkiS Printing Cemerlang,2001), hlm. 96

⁴⁶Mulder, *Mistisisme.*, hlm. 98.

hal yang asing atau bisa dibilang mengganggu. Hingga akhirnya semua orang tidak dianggap sederajat secara moral, menjadi batas atau menjadi tulang punggung organisasi sosial. Sama dengan gagasan yang mendasari cara kerja tentara, hirarki organisasi yang jelas menjamin ketertiban, hirarki yang kondusif untuk menghindari terbuka dan mempertahankan kesinambungan

Selain menjunjung kerukunan dan rasa hormat masyarakat Jawa masih menyimpan simpul-simpul yang digunakan untuk menjaga keharmonisan. Dikatakan dalam pepatah Jawa bahwa ruku *agawe santosa, crah agawe bubrah*, yang dalam pepatah Indonesia dikatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

Gugur gunung merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya terkandung harmoni dan kerjasama masyarakat di Desa Jembul. Harmoni dalam tradisi ini terlihat sejak proses pelaksanaan sampai pada hasil kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tradisi melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga tercipta suatu kesatuan dalam satu misi menyelesaikan sebuah pekerjaan untuk menyelesaikan persoalan sosial masyarakat.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Rofiq, tradisi ini melibatkan seluruh unsur masyarakat untuk bahu membahu mengulurkan tangan demi terselesaikannya bantuan merenovasi rumah warga kurang mampu. Kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak turun temurun ini memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian persoalan sosial di masyarakat.⁴⁷

Kerjasama dalam pelaksanaan tradisi gugur gunung menjadi suatu keniscayaan yang dilakukan untuk mengerjakan secara bersama-sama proses renovasi rumah. Selain itu diperlukan kerjasama dan harmoni masyarakat, yang dalam proses ini juga perlu keikhlasan masyarakat untuk ikut membantu pembangunan renovasi rumah.

Kesimpulan

Bahwa tradisi gugur gunung merupakan tradisi yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa Jembul. Tradisi ini menciptakan kerjasama sosial di masyarakat, menciptakan harmoni sosial kemasyarakatan, dan dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di Desa Jembul. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa fakta yakni pertama tradisi gugur gunung menjadi medan harmoni sosial masyarakat; tradisi ini dapat menggerakkan kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih harmonis. Kedua, bahwa masyarakat menganggap perlunya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan persoalan sosial masyarakat, termasuk di antaranya persoalan kesejahteraan yang belum merata, sehingga gugur gunung dapat menjadi solusi akan hal tersebut; Ketiga, tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat di Desa Jembul yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Benyamin F. Intan dkk., “Kearifan Lokal Masyarakat Nias”, *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014).
- Beatty, Andrew, *Varieties of Javanese Religio; An Antropology Accountn*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Beliharz, Peter, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Budwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

⁴⁷Wawancara Bapak Rofiq, di Mojokerto 28 September 2019

- Durkheim, Emile, *The Division of Labour in Society*, London, 1964.
- Fata, Nahriya, "Tinjauan Sosiologis tentang Pentingnya Agama dalam Perubahan Sosial", dalam *Al Maqasid*, Vol. 2 No. 1 2016.
- Gennep, Arnold Van, *The Rites of Passage* Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi* Jakarta: Abardi, 1984.
- Hefner, Robert W., *Islam Pasar Keadilan; Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Jurdi, Syarifudin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Masyarakat Desa Indonesia* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, *Pengantar Antropologi; Pokok - Pokok Etnografi* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2008.
- Kuper, Adam, *Culture* Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997.
- Mulkam, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* Jakarta: Kanisius, 2007.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Seghari-hari Orang Jawa* Jakarta: Gramedia, 1983.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa* Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001.
- Ode, Samsul, *Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku*, Jurnal POLITIKA, Vol. 6 No. 2 tahun 2015.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan I*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Siregar, Leonard, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan", *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2002).
- Suparlan, Supardi, *Hubungan Antar Suku, Bangsa, Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan* Jakarta: YPKIK, 2004.
- Suparlan, Parsudi, *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Sunaryo, Muhid Maksun, *Studi Kasus Luntarnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu Kabupaten Jombang*, dalam *Jurnal Trisula*, edisi 1, Vol. 1 tahun 2015.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Syarifah, Nur, "Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Religi* Vol.IX/No.1. Yogyakarta: 2013.
- Taufik, Amal, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).
- Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal* Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Tylor, Edward B., *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874).

Upe, Ambo, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari
Fisilofsi Positivistik Ke Post Positivistik*
(Jakarta: Rajawali Press, 2010).

Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif
Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.